

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti terkait pernyataan-pernyataan mengenai kegiatan dan peristiwa ekonomi. Tujuan utama dari audit adalah meningkatkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil audit kemudian disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Agesti, 2024). Dalam melakukan audit ada Lima prinsip yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) di antaranya: objektivitas, integritas, kompetensi, profesional dan kecermatan, kerahasiaan dan perilaku profesional. Pihak yang melakukan audit atas laporan keuangan adalah auditor yang berafiliasi atau bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik jauh lebih dipercaya daripada laporan yang belum diaudit (Agesti, 2024).

Perkembangan dunia bisnis yang pesat dan semakin kompleks saat ini membuat kualitas audit menjadi hal yang krusial yang berguna untuk memastikan transparansi serta akuntabilitas suatu laporan keuangan suatu entitas bisnis. Fenomena beberapa tahun ini memperlihatkan gambaran masih kurang baiknya kualitas audit yang dihasilkan oleh kantor akuntan publik (KAP) dalam melakukan audit. Berdasarkan publikasi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan, 29 juni 2019 yang berjudul “*Ditemukan Pelanggaran pada Audit Laporan Keuangan Garuda, Izin AP Kasner Sirumapea Dibekukan*” mengemukakan adanya kasus pada tahun

2018 terkait terindikasi adanya kekeliruan Laporan Keuangan Tahunan Garuda Indonesia di mana PT Garuda Indonesia mengakui pendapatan terkait kerjasama yang dilakukan dengan PT Mahata Aero Teknologi atas pembayaran yang akan diterima Garuda setelah penandatanganan perjanjian sehingga hal tersebut berdampak pada Laporan Laba Rugi PT Garuda Indonesia, di mana pemeriksaan tersebut mendapati dua isu penting menyangkut standar audit dan sistem pengendalian mutu KAP, Kasus Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance pada tahun 2018 mengungkap adanya pelanggaran terhadap standar audit profesional terkait laporan keuangan untuk tahun buku 2012 hingga 2016. Dalam rentang waktu empat tahun tersebut, akuntan publik diduga belum mengumpulkan bukti yang cukup dan tepat terkait akun piutang pembiayaan konsumen.

Selain itu, adanya indikasi prosedur yang dilakukan dalam mendeteksi kecurangan serta merespons risiko kecurangan dinilai tidak memadai. Hal ini termuat dalam berita yang dipublikasikan oleh KAMPAI.CO.ID pada 28 Oktober 2024 dengan judul *“Laporan Mulus, Skandal yang Menggerogoti Profesi Akuntan Publik”* yang mengungkapkan adanya kasus-kasus pelanggaran standar audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Indonesia seperti kasus KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan, yang berada di bawah bendera besar Deloitte Indonesia, KAP Kosasih Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo dan Rekan yang berafiliasi dengan Crowe Horwath International terkait gagal bayar Wanaartha Life tahun 2023. Kantor-kantor besar tersebut yang seharusnya menjaga nama baik profesi justru melanggar kepercayaan publik. Meski berafiliasi internasional, kualitas audit yang diberikan tidak selalu berkualitas baik. Seharusnya, regulasi yang lebih tegas

dan sanksi yang lebih berat harus diterapkan. Fenomena-fenomena tersebut membuat peneliti menyadari bahwa kualitas audit sangat penting dan harus terus dijaga serta dikembangkan guna mengurangi kesalahan sehingga menciptakan audit yang lebih efisien dan berkualitas. Untuk dapat mengatasi hal ini, peneliti berpendapat bahwa peranan teknologi dalam praktik audit tidak terhindarkan, terlebih lagi saat ini sedang terjadi perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dan penerapan *remote audit* dalam bidang akuntansi secara umum.

Pemanfaatan teknologi dalam bidang akuntansi khususnya dalam bidang audit di era digitalisasi saat ini menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Dua inovasi penting dalam dunia audit adalah penerapan *remote audit* dan *Artificial Intelligence* (AI). *Remote audit* memungkinkan auditor melakukan pemeriksaan dari jarak jauh tanpa harus hadir langsung di lokasi klien, sementara *Artificial Intelligence* (AI) berperan dalam mengotomatisasi analisis data, meningkatkan efisiensi, serta meminimalkan risiko kesalahan manusia. Perkembangan ini berdampak signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Penerapan *remote audit* telah dilakukan sejak lama, puncaknya adalah pada saat pandemi Covid-19 pada tahun 2019 hingga tahun 2021, di mana dalam kondisi yang tidak memungkinkan kelapangan auditor diwajibkan untuk mempertahankan kualitas audit dengan mengumpulkan bukti audit yang memadai dan relevan agar dapat menunjang laporan auditnya (Wulandari & Fitri Ariesta, 2023).

Konsep *remote audit* adalah proses di mana auditor menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan prosedur analitis untuk mengumpulkan bukti elektronik, berinteraksi dengan auditee, dan melaporkan

keakuratan data laporan keuangan, terlepas dari lokasi fisik auditor (Napitupulu et al., 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agesti (2024) menemukan bahwa penerapan *remote* audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, penerapan *remote* audit yang dilakukan dengan maksimal akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit menjadi lebih baik dengan adanya *remote audit* (Hermina, 2022). Namun, ada *gap* penelitian di mana penelitian dari yang dilakukan oleh Gusman & Challen (2023) yang menyatakan bahwa penerapan *remote audit* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Adanya bias penelitian menurut peneliti perlu dilakukan penelitian kembali terkait pengaruh *remote audit* terhadap kualitas audit, terlebih pasca pandemi Covid-19.

Saat ini muncul juga teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang telah merevolusi cara kerja dunia akuntansi, secara khusus bagi auditor dalam melakukan audit. Sebelum adanya *Artificial Intelligence* (AI), auditor harus menguji data dengan manual dan acak untuk mengetahui faktor-faktor yang harus ditinjau yang mungkin jika dipandang hari ini akan terasa sangat tidak efektif dan tidak memungkinkan untuk memeriksa data secara lengkap dan menyeluruh. Adanya *Artificial Intelligence* (AI) membantu auditor untuk mengklasifikasikan tren dan pola dari kumpulan data, yang jauh lebih cepat daripada melakukannya secara manual (Puthukulam et al., 2021). Dengan adanya *Artificial Intelligence* (AI) dapat membantu auditor untuk meningkatkan jangkauan data serta menemukan pola untuk menemukan bukti-bukti audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Adeoye et al (2023) menyatakan *Artificial Intelligence* (AI) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian

tersebut menyarankan agar manajer dan akuntan di perusahaan swasta, korporasi, dan akuntansi menggunakan kecerdasan buatan karena terdapat nilai ekonomisnya dan efek kebermanfaatnya dalam meningkatkan kualitas audit dalam hal akurasi, keandalan, dan pelaporan keuangan yang tepat waktu. Dalam artikel jurnal oleh Dennis (2024) yang berjudul “*What AI can do for auditor*” terdapat pernyataan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) dapat meminimalkan risiko pengujian yang berlebihan, di mana melakukan deteksi anomali menggunakan metode audit tradisional memerlukan waktu yang lebih lama. Hal ini menguatkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) dapat membantu auditor dalam melakukan audit yang lebih efisien.

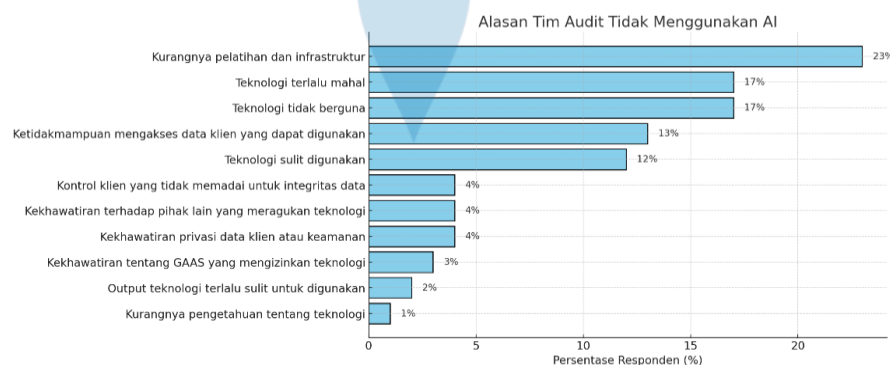
Teknologi yang muncul menjanjikan analisis data masif yang lebih cepat dan lebih akurat. Dengan alasan tersebut auditor juga semakin mengandalkan teknologi yang muncul, seperti sistem *Artificial Intelligence* (AI) yang menggunakan algoritma canggih (Munoko et al., 2020). Business Insider menyebutkan bahwa pekerjaan akuntan serta auditor akan diambil alih oleh robot atau komputer dalam 20 tahun ke depan. Profesi akuntan dan auditor yang akan diambil alih oleh robot/komputer, dengan persentase kemungkinan 94% dan berada di posisi kedua setelah profesi telemarketer. Pada satu sisi *Artificial Intelligence* (AI) berperan positif, namun disisi lain dapat menjadi bumerang yang dapat mengancam menghilangnya profesi akuntan publik. Shamaya et al (2023) menyebutkan bahwa tidak ada yang lebih baik antara *Artificial Intelligence* (AI) dan kecerdasan manusia karena keduanya harus saling melengkapi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa *Artificial Intelligence* (AI) tidak dapat

menggantikan peran akuntan serta auditor secara penuh, karena ada beberapa aspek yang tidak bisa dideteksi atau dianalisis oleh *Artificial Intelligence* (AI), yaitu *professional judgement* karena hal tersebut memerlukan penilaian praktikal langsung berdasarkan pengalaman seseorang auditor. Hal ini sesuai dengan penelitian (Albawwat & Frijat, 2021).

Namun tidak dipungkiri bahwa *Artificial Intelligence* (AI) dapat membantu di dalam prosesnya. Di Indonesia masih sedikit penelitian yang dilakukan tentang *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia akuntansi terkhusus dalam dunia audit, oleh karena itu peneliti ingin menguji apakah *Artificial Intelligence* (AI) memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Daerah khusus Jakarta.

Dalam praktiknya terdapat beberapa fenomena alasan Kantor Akuntan Publik (KAP) dan tim audit tidak menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai berikut.

Gambar 1. 1 Alasan Tim Audit Tidak Menggunakan AI



(Sumber: AICPA Auditing Standards Board Technology Task Force dalam
Dennis (2024))

Survei yang dilakukan oleh AICPA Auditing Standards Board Technology Task Force mengungkap berbagai alasan mengapa tim audit tidak menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses audit mereka. Alasan utama yang paling banyak dikutip adalah kurangnya pelatihan dan infrastruktur yang memadai, dengan 23% responden menyatakan bahwa mereka belum siap secara teknis untuk mengadopsi *artificial intelligence* (AI). Selain itu, biaya teknologi yang tinggi menjadi hambatan bagi 17% responden, diikuti dengan anggapan bahwa teknologi tersebut tidak berguna dalam proses audit dengan persentase yang sama. Kesulitan dalam mengakses data klien yang dapat digunakan juga menjadi tantangan bagi 13% responden, sementara 12% lainnya merasa bahwa *Artificial Intelligence* (AI) terlalu rumit untuk digunakan. Selain faktor teknis, ada juga kekhawatiran terkait integritas data klien (4%), pandangan pihak eksternal terhadap AI dalam audit (4%), serta risiko privasi dan keamanan data klien (4%). Beberapa auditor juga meragukan apakah penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) sesuai dengan standar audit GAAS (3%) atau merasa bahwa output teknologi terlalu sulit untuk diinterpretasikan (2%), dan yang terakhir meskipun persentasenya kecil, ada 1% responden yang mengaku tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang *Artificial Intelligence* (AI) untuk menerapkannya dalam audit. Fakta dan data tersebut membuat penelitian tentang apakah *Artificial intelligence* (AI) memiliki pengaruh terhadap kualitas audit penting dilakukan akibat adanya dilema fenomena yang telah ditemukan.

Dibalik adanya perkembangan teknologi yang dapat membantu dalam dunia akuntansi khususnya audit, tetap saja teknologi tidak dapat sepenuhnya

menggantikan akuntan di masa depan, karena dalam penerapan audit, auditor memerlukan skeptisisme profesional dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan klien. Dalam Standar Internasional skeptisisme profesional didefinisikan dalam sebagai Sikap yang mencakup pikiran bertanya-tanya, waspada terhadap kondisi yang mungkin mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan atau kecurangan, dan penilaian kritis terhadap bukti audit (ISA No. 200.13.1.). Skeptisisme profesional merupakan pilar mendasar dari seorang auditor. Auditor diharuskan memiliki sikap skeptis terhadap informasi yang diperoleh dan kritis dalam menanggapi bukti audit dalam memastikan kewajaran penyajian laporan keuangan. Tidak semua auditor hanya berpegang pada prinsip netralitas yang dianut oleh standar auditing, ini karena penerapan skeptisisme profesional terletak pada suatu kontinum yang bergantung pada area audit dan keadaan klien (Bongcales et al., 2022).

Penerapan skeptisisme profesional yang tidak tepat merupakan salah satu sebab adanya defisiensi serta kegagalan audit yang dapat memberi dampak pada memburuknya reputasi jasa audit dan munculnya krisis kredibilitas Samsonova Taddei dan Humphrey (2015) dalam (Suryanto et al., 2018). Dalam setiap menerima penugasan, perencanaan, tugas lapangan sampai pelaporan, auditor harus membuat ekspektasi awalan untuk melakukan pengungkapan kesalahan maupun indikasi kecurangan sebagai bentuk skeptisisme profesionalnya. Ekspektasi awal kecurangan atau kekeliruan dalam keputusan audit yang dilakukan auditor dapat mempengaruhi prosedur audit dan pemberian opini (Suryanto et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, peneliti akan mengamati **“Pengaruh *remote audit*, *Artificial Intelligence* (AI), dan skeptisisme profesional terhadap Kualitas Audit: Studi empiris pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Khusus Ibukota Jakarta”**

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat beberapa rumusan masalah yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *remote audit* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *Artificial Intelligence* (AI) Berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan batasan masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *remote audit* terhadap kualitas audit.
2. Memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kualitas audit.
3. Memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Diharapkan dapat membantu memberikan gambaran bagaimana pengaruh penerapan *remote audit*, *Artificial Intelligence* (AI), dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

2. Manfaat Kebijakan

Secara empiris penelitian ini membantu auditor dalam memahami pengaruh *remote audit*, *Artificial Intelligence* (AI) dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi sebagai suatu landasan yang dapat digunakan untuk menentukan kebijakan terkait meningkatkan kualitas audit agar mencapai tujuan-tujuan yang lebih baik.